

Komunikasi Interpersonal Dalam Upaya Mencegah Perundungan di Sekolah

Siti Nurzaqiyah Ramadani¹, Veranus Sidharta², Syatir³

^{1,2,3} Universitas Bina Sarana Informatika

* email.penulisutama@mail.com

ABSTRACT

Bullying or bullying at school is a serious problem that can have a negative impact on students' psychological, academic and social development. Interpersonal communication helps students build better relationships, understand other people's feelings and perspectives, and develop empathy and respect. Positive interactions teach students to resolve conflicts peacefully and avoid aggressive behavior that triggers bullying. This research aims to explore the role of interpersonal communication in efforts to prevent bullying at SMK Muhammadiyah 1 Tangerang. Through a qualitative approach, this research will identify and analyze various aspects of interpersonal communication that contribute to bullying prevention. The research results show that interpersonal implementation which includes empathy, equality, openness and supportive attitudes among students significantly reduces bullying incidents, improves emotional well-being, and creates a more positive and inclusive learning environment.

Keywords; Bullying., Communication Proces, Interpersonal Communication.

ABSTRAK

Perundungan atau bullying di sekolah merupakan salah satu masalah serius yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, akademik, dan sosial siswa. Komunikasi interpersonal membantu siswa membangun hubungan lebih baik, memahami perasaan dan perspektif orang lain, serta mengembangkan empati dan rasa hormat. Interaksi positif mengajarkan siswa menyelesaikan konflik secara damai dan menghindari perilaku agresif yang memicu perundungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran komunikasi interpersonal dalam upaya mencegah perundungan di SMK Muhammadiyah 1 Tangerang. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai aspek komunikasi interpersonal yang berkontribusi terhadap pencegahan perundungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan interpersonal yang meliputi empati, kesetaraan, keterbukaan dan sikap mendukung di antara siswa secara signifikan mengurangi insiden perundungan, meningkatkan kesejahteraan emosional, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan inklusif.

Kata Kunci; Komunikasi Interpersonal, Proses Komunikasi, Tindak Perundungan.

Korespondensi: Siti Nurzaqiyah Ramadani.

No. HP, WhatsApp: 085892233034 Email: nurzaqiyah2ramadani@gmail.com

Submitted: Juli 2024 | Accepted: | Published:

P-ISSN 2620-3111 | E-ISSN 2685-3957 | Website: <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/jika/>

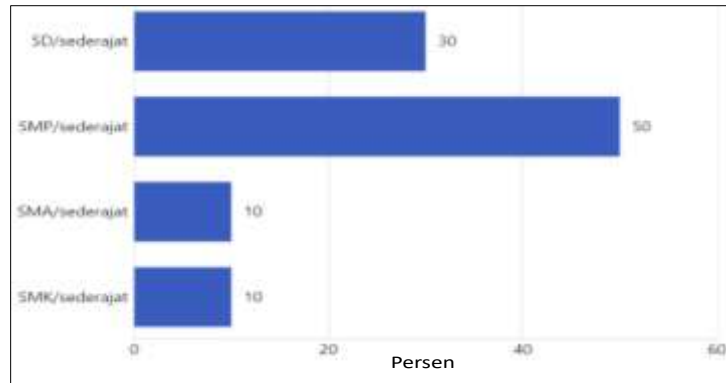
PENDAHULUAN (Times New Roman 12, ditebalkan)

Perundungan atau bullying di sekolah merupakan salah satu masalah serius yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, akademik, dan sosial siswa. Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan di mana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku bullying yang biasa disebut bully bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja terhadap korbannya (Zakiyah et al., 2019). Sedangkan menurut (Afroz et al., 2015).

Bullying adalah perilaku agresif berulang yang bertujuan melukai atau merendahkan seseorang secara fisik, verbal, psikologis, atau sosial. Ini dapat terjadi di berbagai konteks, seperti sekolah, tempat kerja, online, atau lingkungan sosial, melibatkan perbedaan kekuatan dan menyebabkan cedera atau ketidaknyamanan. Secara garis besar, perundungan atau bullying dapat dibagi dalam beberapa jenis yaitu, perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan sosial, cyberbullying dan perundungan social (Laudy Gracivia, 2019). Dampak bullying terhadap korban mencakup masalah kesehatan mental, masalah kesehatan fisik, gangguan pendidikan dan hubungan sosial yang buruk (American Psychological Association, 2016).

Tindak perundungan masih terjadi sesama siswa disekolah meskipun ada guru (Setiyawan 2022). Penelitian Mufrihah (2016), mengungkap faktor penyebab perilaku kekerasan tidak hanya berasal dari keluarga dan lingkungan sekolah, tetapi juga dari individu itu sendiri. Tindak perundungan yang sering terjadi di sekolah merupakan hal serius yang harus diatasi karena merugikan korban dilain sisi, pihak sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk belajar juga terdampak imbas negatif pada kegiatan pembelajaran, lingkungan sekolah menjadi tidak aman bagi siswa (Putra et al 2023).

Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), tahun 2023 mencatat 30 kasus perundungan di sekolah, naik dari 21 kasus tahun sebelumnya. Sekitar 80% kejadian terjadi di sekolah di bawah Kemendikbudristek, sementara 20% terjadi di sekolah di bawah Kementerian Agama. Distribusi perundungan menurut jenjang pendidikan menunjukkan 50% di SMP atau setara, 30% di SD atau setara, 10% di SMA atau setara, dan 10% di SMK atau setara (Annur 2024). Ini menunjukkan bahwa perundungan lebih umum terjadi di jenjang pendidikan menengah pertama



Grafik Perundungan di Sekolah Berdasarkan Jenjang (2023)
Sumber databooks 2024

Komunikasi interpersonal membantu siswa membangun hubungan lebih baik, memahami perasaan dan perspektif orang lain, serta mengembangkan empati dan rasa hormat. Interaksi positif mengajarkan siswa menyelesaikan konflik secara damai dan menghindari perilaku agresif yang memicu perundungan. Komunikasi efektif antara siswa, guru, dan orang tua menciptakan lingkungan aman dan mendukung, di mana setiap individu merasa dihargai. Komunikasi baik meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif perundungan dan mendorong tindakan proaktif untuk mengatasi dan mencegahnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran komunikasi interpersonal dalam upaya mencegah perundungan di SMK Muhammadiyah 1 Tangerang. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai aspek komunikasi interpersonal yang berkontribusi terhadap pencegahan perundungan.

METODE PENELITIAN

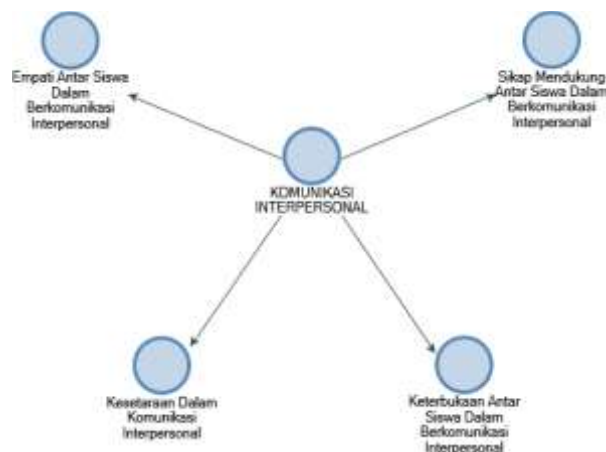
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivis untuk memahami dan mengkonstruksi peran komunikasi interpersonal dalam upaya mencegah perundungan di sekolah. Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Tangerang. Dalam mengumpulkan informasi, peneliti melakukan wawancara langsung dengan tiga siswa SMK Muhammadiyah 1 Tangerang. Dalam penelitian ini, data sekunder didapat melalui literatur dan penelitian terdahulu. Data lapangan akan dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan aplikasi Nvivo 12 plus melalui koding data dan visualisasi data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal antarsiswa memainkan peran krusial dalam upaya mencegah tindak perundungan di sekolah, khususnya di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Perundungan, atau bullying, merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental, emosional, dan akademis siswa. Oleh karena itu, penting bagi setiap elemen sekolah, termasuk siswa, untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif.

Komunikasi interpersonal memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengalaman dan mendengarkan satu sama lain. Dengan membuka ruang diskusi tentang perundungan dan dampak negatifnya, siswa dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya saling menghargai dan menunjukkan empati terhadap teman-temannya.

Interaksi yang positif dan suportif antara siswa membantu membangun hubungan yang kuat dan rasa kebersamaan. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai oleh teman-temannya, mereka akan lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku yang mendukung dan inklusif.



Gambar Komponen Komunikasi Interpersonal Antar Siswa

Dalam upaya mencegah tindak perundungan di SMK Muhammadiyah 1 Tangerang, tiga aspek penting dari komunikasi interpersonal yaitu Empati, Kesetaraan, Keterbukaan dan Sikap Mendukung memainkan peran kunci. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Di SMK Muhammadiyah 1 Tangerang, empati antar siswa diterapkan dengan tegas melalui sikap tidak setuju terhadap segala bentuk tindak perundungan, mengingat perundungan adalah tindakan yang tidak baik dan merugikan. Menurut informan Jaziah, Siswa XII DKV SMK

Muhammadiyah 1 Tangerang tindak perundungan adalah tindakan yang tidak baik karena merugikan bagi korban perundung.

“Perundungan di sekolah menurut saya tindakan tidak bagus karena di situ yang lemah di bully dan juga merasa yang lemah itu tidak ditemani padahal dia juga nggak tahu salah dia apa”
(wawancara Jaziah)

Empati adalah fondasi penting dalam upaya mencegah perundungan di SMK Muhammadiyah 1 Tangerang. Dengan memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, siswa dapat mengembangkan sikap yang menolak perundungan dan mempromosikan kebaikan serta saling menghormati.

Penerapan empati di SMK Muhammadiyah 1 Tangerang juga dilakukan oleh Informan Kayyisah Zur’ah Hasna, seorang siswa kelas XI DKV dalam situasi terjadi perundungan fisik di sekolah, dia segera bertindak untuk melerai perkelahian tersebut. Dengan sikap tegas, Kayyisah menengahi konflik dan memastikan bahwa korban perundungan aman dari bahaya lebih lanjut. Tindakan ini menunjukkan rasa empati yang mendalam, karena Kayyisah mampu merasakan penderitaan korban dan berusaha untuk menghentikan penderitaan tersebut.

“Kalau melihat siswa ada yang melakukan perundungan secara fisik, saya melerai dan juga menasehatinya secara langsung”
(wawancara Kayyisah)

Empati adalah fondasi penting dalam upaya mencegah perundungan di SMK Muhammadiyah 1 Tangerang. Dengan memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, siswa dapat mengembangkan sikap yang menolak perundungan dan mempromosikan kebaikan serta saling menghormati. Tindakan Kayyisah, yang melerai perundungan dan menasehati pelaku, merupakan contoh nyata dari penerapan empati.

Selain menasehati pelaku, Infoman Musyafa siswi kelas X DKV, juga berperan penting dalam menemani dan menenangkan korban perundungan. Musyafa memastikan bahwa korban tidak merasa sendirian. Dia berbicara dengan korban, mendengarkan keluhan mereka, dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan. Kehadiran Musyafa yang penuh empati membantu korban merasa lebih aman, tidak sendiri dan dihargai, serta mempercepat proses pemulihan dari trauma perundungan.

“Korbannya kita tenangin sama nemenin dan memberikan penjelasan bahwa dia juga masih punya orang terdekat gitu bahwa dia juga penting” (wawancara Musyafa)

Empati adalah fondasi penting dalam upaya mencegah perundungan di SMK Muhammadiyah 1 Tangerang. Dengan memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, siswa dapat mengembangkan sikap yang menolak perundungan dan mempromosikan kebaikan serta saling menghormati. Tindakan meleraikan perundungan, menasehati pelaku, serta menemani dan menenangkan korban, merupakan contoh nyata dari penerapan empati.

Dalam konteks pencegahan tindak perundungan di SMK Muhammadiyah 1 Tangerang, komunikasi antar siswa yang didasarkan pada prinsip kesetaraan memainkan peran krusial. Kesetaraan merupakan nilai yang fundamental dalam upaya mencegah tindak perundungan di lingkungan sekolah seperti SMK Muhammadiyah 1 Tangerang. Komunikasi antar siswa menjadi sarana penting untuk menjunjung tinggi nilai kesetaraan ini.

Menurut informan Musyafa, cara membangun kesetaraan di lingkungan sekolah adalah tidak memilih-milih teman dan menghargai satu sama lain. Pendekatan ini sangat penting untuk menciptakan suasana yang inklusif dan harmonis di antara siswa, sehingga setiap individu merasa diterima dan dihargai.

Musyafa menekankan pentingnya sikap tidak memilih-milih teman sebagai langkah pertama dalam membangun kesetaraan. Hal ini berarti membuka diri untuk berteman dengan siapa saja, tanpa memandang latar belakang, status sosial, penampilan, atau perbedaan lainnya. Dengan demikian, siswa dapat membangun hubungan yang lebih luas dan beragam, serta menghilangkan batasan-batasan sosial yang sering kali menjadi pemicu perundungan.

“Menurut saya itu mungkin setara tidak memilih-milih teman karena di sini tidak terlalu mementingkan tingkat-tingkat tertentu karena di sini kita menyampaikan pendapat kita terhadap perundungan terhadap masalah yang terjadi di sekolah itu juga berarti setara dan saling menghormati” (wawancara Musyafa)

Dengan membangun hubungan yang saling menghargai, menumbuhkan rasa keadilan, mengatasi miskomunikasi, mendorong solidaritas dan kolaborasi, mengedepankan pendidikan karakter, memfasilitasi edukasi dan dialog, serta mempromosikan kebajikan dan etika, sekolah menciptakan lingkungan yang inklusif dan bermartabat bagi seluruh siswa.

Selain tidak memilih-milih teman, Jaziah dan Kayyisah juga menekankan pentingnya saling menghargai di antara siswa. Menghargai satu sama lain berarti menghormati perbedaan pendapat, menghargai privasi, dan menunjukkan sikap yang sopan serta penuh perhatian dalam setiap interaksi. Musyafa menjelaskan bahwa sikap saling menghargai ini dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana, seperti mendengarkan dengan baik ketika teman berbicara, memberikan pujian yang tulus, dan membantu teman yang sedang mengalami kesulitan.

Keterbukaan merupakan aspek penting dalam komunikasi antar siswa yang berperan besar dalam mencegah tindak perundungan. Di SMK Muhammadiyah 1 Tangerang, keterbukaan antar siswa tidak hanya membantu membangun lingkungan yang lebih inklusif dan transparan, tetapi juga menciptakan suasana saling percaya dan mendukung.

Keterbukaan dalam komunikasi mendorong siswa untuk berbicara secara jujur dan terbuka tentang perasaan, pengalaman, dan pendapat mereka. Dengan adanya dialog yang jujur, siswa dapat mengungkapkan kekhawatiran atau ketidaknyamanan mereka terkait perilaku perundungan yang mungkin mereka alami atau saksikan. Informan Kayyisah mencontohkan bahwa dengan bersikap terbuka, dapat mencari solusi dan memberikan dukungan.

“biasanya kayak menceritakan masalah kepada teman gitu terus temannya yang satu lagi nasehatin ngasih tahu sarannya harus gimana kalau misalkan ada masalah gitu” (wawancara Kayyisah)

Keterbukaan dalam komunikasi berarti memberikan ruang bagi setiap siswa untuk mendengar dan didengar. Ini menciptakan lingkungan di mana siswa merasa aman untuk menyuarakan pendapat mereka tanpa takut dihakimi atau diabaikan. Dengan mendengarkan dengan seksama, siswa dapat lebih memahami perasaan dan perspektif teman-teman mereka, yang pada gilirannya mengurangi potensi konflik dan perundungan.

Keterbukaan membantu membangun kepercayaan di antara siswa. Ketika siswa merasa bahwa mereka dapat berbicara secara terbuka dan jujur tanpa takut dihukum atau diejek, mereka lebih cenderung untuk berbagi masalah atau kekhawatiran yang mereka hadapi. Kepercayaan ini penting dalam menciptakan lingkungan di mana siswa merasa aman dan didukung. Musyafa menunjukkan bagaimana kepercayaan yang terbangun melalui komunikasi yang terbuka membantu siswa untuk tidak melakukan tindak perundungan.

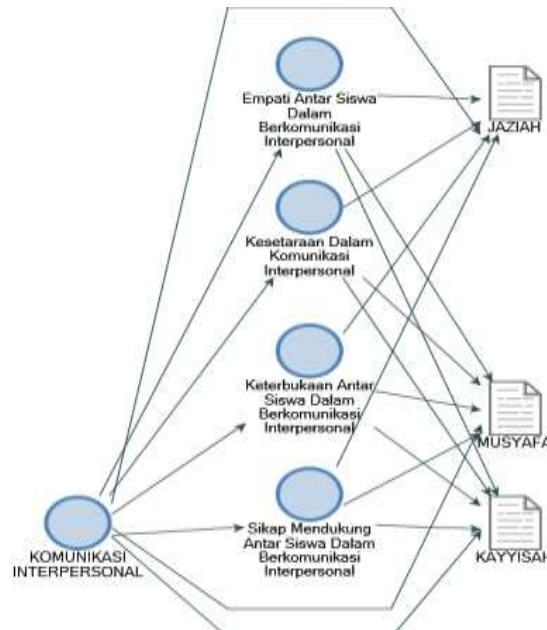
“mengajak para korbannya untuk saling terbuka dan mewawancarai si pelaku gimana dia bisa merunding si korban korbannya dengan begitu kita bisa mendapat solusi agar tidak ada lagi perundungan di sekolah” (wawancara Musyafa)

Keterbukaan dalam komunikasi antar siswa di SMK Muhammadiyah 1 Tangerang memainkan peran penting dalam mencegah tindak perundungan. Dengan mendorong dialog yang jujur dan terbuka, memberikan ruang untuk mendengar dan didengar, membangun kepercayaan, meningkatkan kesadaran dan pemahaman, menciptakan lingkungan yang transparan, menyediakan saluran komunikasi yang aman, serta mengadakan forum diskusi dan grup dukungan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Melalui keterbukaan, siswa belajar untuk saling menghargai, mendukung, dan bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan.

Sikap mendukung korban perundungan adalah aspek penting dalam komunikasi antar siswa yang dapat membantu mencegah dan mengurangi dampak negatif dari perundungan di sekolah. Ketika siswa menyaksikan atau mengetahui adanya tindak perundungan, memberikan dukungan emosional kepada korban adalah langkah pertama yang penting. Dukungan emosional dapat berupa mendengarkan dengan empati, mengakui perasaan korban, dan memberikan kata-kata penyemangat. Di SMK Muhammadiyah 1 Tangerang.

Informan Jaziah, Musyafa, dan Kayyisan sepakat bahwa tindakan sederhana seperti mengajak korban berbicara, mendengarkan keluhan mereka, dan memberikan dorongan moral dapat membuat korban merasa tidak sendirian dan lebih kuat menghadapi situasi yang sulit. Melalui sikap mendukung ini, setiap siswa dapat merasa dihargai,

didengar, dan dilindungi, sehingga perundungan dapat diminimalisir dan dihilangkan dari kehidupan sekolah.



Gambar Komunikasi Interpersonal Siswa SMK 1 Muhammadiyah Tangerang

Jaziah, Musyafa, dan Kayyisan sepakat bahwa peran komunikasi antar siswa yang meliputi empati, kesetaraan, keterbukaan, dan sikap mendukung dapat mencegah tindak perundungan di sekolah. Melalui empati, kesetaraan, keterbukaan, dan sikap mendukung, siswa di SMK Muhammadiyah 1 Tangerang dapat secara efektif mencegah tindak perundungan dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan harmonis. Jaziah, Musyafa, dan Kayyisan sepakat bahwa dengan membangun komunikasi yang sehat dan saling mendukung, setiap siswa dapat merasa dihargai dan diterima, sehingga perundungan dapat dihilangkan dari kehidupan sekolah.

SIMPULAN

Komunikasi interpersonal antarsiswa di SMK Muhammadiyah 1 Tangerang memainkan peran krusial dalam mencegah perundungan. Perundungan adalah masalah serius yang mempengaruhi kesejahteraan siswa secara mental, emosional, dan akademis. Melalui komunikasi yang didasarkan pada empati, kesetaraan, keterbukaan, dan sikap mendukung, siswa dapat membangun lingkungan yang aman dan suportif. Empati

membantu siswa memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh teman-temannya, sehingga mereka dapat menolak perundungan dan mempromosikan kebaikan serta saling menghormati. Kesetaraan mengajarkan siswa untuk tidak memilih-milih teman dan menghargai perbedaan, menciptakan suasana inklusif dan harmonis. Keterbukaan mendorong siswa untuk berbicara jujur tentang perasaan dan pengalaman mereka, membangun kepercayaan dan mengurangi potensi konflik. Sikap mendukung korban perundungan melibatkan memberikan dukungan emosional, mendengarkan keluhan, dan memberikan dorongan moral, sehingga korban merasa dihargai dan dilindungi. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, siswa di SMK Muhammadiyah 1 Tangerang dapat secara efektif mencegah perundungan dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Putra, M Sholihin, Qalka Sandi, Asmuni (2023). Dampak Kekerasan dan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan serta Pencegahannya. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan* Volume 10. No. 2. DOI: 10.12065/al-hikmah.v10i2.5
- Afroz, M. S., Scholar, J. M. P., & Husain, S. (2015). *Journal of Education and Practice* www.iiste.org ISSN (Vol. 6, Issue 19). Online. www.iiste.org
- American Psychological Association. (2016). Policy brief: Bullying prevention is a top APA priority. <https://www.apa.org/monitor/2016/11/policy-brief>
- Arina Mufrihah (2016). Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah. *Jurnal Psikologi* Volume 43, Nomor 2, 2016: 135 – 153
- Cindy Mutia Annur (2024). Proporsi Kasus Perundungan di Sekolah Indonesia Berdasarkan Jenjang (2023). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/20/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-mayoritas-terjadi-di-smp>
- Laudy Gracivia. (2019). Kenali Ciri-ciri Pelaku Bullying. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170723030357-258-229702/kenali-ciri-ciri-pelaku-bullying>
- Rendhy Setiyawa (2022). Perundungan Sesama Siswa Di Sekolah.
- Zakiah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2019). Dampak Bullying Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20502>